

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap bahwa memakmurkan masjid dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada aspek fisik, melainkan mencakup dimensi spiritual, sosial, dan edukatif. Analisis terhadap Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah menunjukkan kesepahaman bahwa pemakmuran masjid memerlukan iman, amal saleh, serta keterlibatan aktif umat. Namun, keduanya memiliki penekanan berbeda: Buya Hamka lebih menonjolkan adab dan fungsi sosial, sedangkan Quraish Shihab menekankan keseimbangan spiritual dan pengaruh sosial.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar memandang pemakmuran masjid sebagai upaya membangun akhlak mulia dan memperkuat fungsi sosial masjid sebagai pusat peradaban. Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah lebih menekankan pentingnya spiritualitas dan harmoni antara ibadah ritual dengan tanggung jawab sosial. Meskipun keduanya sepakat bahwa QS. At-Taubah ayat 18 menjadi dasar teologis pemakmuran masjid, perbedaan corak penafsiran tampak jelas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas manajemen masjid atau strategi dakwah secara praktis, penelitian ini mengkaji pemakmuran masjid dari perspektif teologis dan komparatif tafsir. Pendekatan tematik (*maudhu'i*) digunakan untuk menganalisis teks-teks tafsir secara mendalam, sementara metode komparatif (*muqarān*) antara dua mufassir terkemuka Indonesia.

Penelitian ini mengandalkan metode kualitatif berbasis library research dengan sumber primer Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk memetakan penafsiran kedua mufassir, kemudian menyimpulkan makna pemakmuran masjid secara utuh. Pendekatan tafsir *muqarān* tidak hanya memperkaya wawasan keislaman, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika penafsiran Al-Qur'an di Indonesia.

Kata kunci: *pemakmuran masjid, tafsir kontemporer, Al-Qur'an, Buya Hamka, Quraish Shihab*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam yang memiliki berbagai fungsi, baik untuk kepentingan spiritual maupun sosial. Sebagai tempat pelaksanaan salat, umat Islam mengunjungi masjid setidaknya lima kali sehari, mulai dari salat Subuh hingga salat Isya. Pada hari Jumat, masjid menjadi pusat aktivitas keagamaan dengan pelaksanaan salat Jumat yang wajib bagi laki-laki Muslim. Selain itu, masjid juga menjadi tempat penyelenggaraan salat jenazah ketika seorang Muslim wafat, serta menjadi titik awal bagi mereka yang akan menunaikan ibadah haji. Dengan demikian, kehidupan seorang Muslim idealnya selalu berpusat pada masjid, dari awal hingga akhir kehidupannya.¹

Keberadaan Masjid di suatu daerah mencerminkan kebangkitan umat Islam di wilayah tersebut, karena mempermudah kaum Muslimin dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa harus menempuh perjalanan jauh akibat ketiadaan masjid.² Sebaliknya, ketiadaan masjid bisa

¹ Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, Jakarta: Fokus Babainhoris Pusat Icmi Orsat Cempaka Putih Yayasan Kado Anak Muslim, 2004. hal. 1.

² Keberadaan masjid sebagai suatu bangunan menjadi sangat penting karena selain menjadi bukti tegaknya syiar Islam di suatu wilayah, keberadaan masjid juga memegang peranan penting dalam pembinaan umat. itulah sebabnya ketika nabi Muhammad saw. diperintahkan berhijrah ke madinah, bangunan yang pertama didirikan adalah masjid. sejarah mencatat bahwa

menjadi tanda lemahnya kondisi keislaman atau ekonomi masyarakat setempat. Pada masa Rasulullah SAW, hampir setiap perkampungan memiliki masjid, sehingga keberadaan umat Islam di suatu daerah dapat dilihat dari ada atau tidaknya bangunan masjid di wilayah tersebut.³

Ketua Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, Fathurrahman Kamal, menyampaikan bahwa Pimpinan Wilayah (PW) Muhammadiyah Jawa Timur telah secara resmi membeli sebuah gereja di Alcalá, Madrid, Spanyol, yang sebelumnya merupakan masjid peninggalan Kekhalifahan Abbasiyah. Menurutnya, saat ini Muhammadiyah semakin memperkuat upaya internasionalisasi dakwah. Pembelian gereja tersebut menjadi bagian dari strategi Muhammadiyah dalam memperluas dakwah di tingkat global. Ia juga menekankan bahwa orientasi ke depan, sebagaimana yang dibahas dalam Muktamar Solo, adalah memperluas jangkauan dakwah Muhammadiyah.⁴

Di era globalisasi saat ini, banyak masjid dibangun dengan megah hingga ke pelosok desa. Umat Islam berlomba-lomba mendirikan masjid dengan arsitektur yang indah, namun kehadiran jamaah masih sering kali minim. Hal ini terjadi karena sebagian pengurus masjid lebih berfokus pada pembangunan fisik daripada upaya menarik jamaah untuk beribadah dan beraktivitas di dalamnya. Padahal, peran pengurus masjid sangatlah krusial dalam memakmurkan masjid, karena keberlangsungan dan kemakmuran masjid bergantung pada bagaimana pengelolaannya dilakukan secara efektif dan berorientasi pada jamaah.⁵ Pengelolaan kegiatan keagamaan di masjid merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas dan jumlah jamaah. Dalam perspektif organisasi sosial, strategi mencakup berbagai rencana tindakan yang bertujuan memengaruhi kebijakan, program, perilaku, dan praktik publik. Oleh karena itu, strategi harus mencakup tujuan, sasaran, dan target

masjid yang pertama kali dibangun Rasulullah bernama Masjid Quba. Masjid ini terletak di Quba, tepatnya 5 km di sebelah tenggara Kota Madinah dan dibangun pada tahun 1 Hijriah (622 Masehi). M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik*, jilid 1 Bandung: Mizan, 2007, hal. 312.

³ Zae Nandang dan Wawan Shofwan Sholchudin, *Masjid dan Perwakafan*, Bandung: Penerbit Tafakur, 2017, hal. 53.

⁴ Mulyadi, "Membeli Gereja Dijadikan Masjid, Upaya Dakwah Baru Muhammadiyah", Diakses pada tanggal 9 September 2024 dari <https://www.itb-ad.ac.id/2023/03/07/muhammadiyah-beli-gereja-di-spanyol-dijadikan-kembali-masjid-seperti-era-abbasiyah/>

⁵ Nurul Husna Hasibuan, "Strategi Dewan Masjid Indonesia (DMI) Dalam Memakmurkan Masjid Di Kecamatan Besitang", Skripsi, UIN Sumatra Utara, Medan, 2022 hal 1.

yang jelas, serta serangkaian taktik dan kegiatan yang dilaksanakan secara terorganisir dan sistematis.⁶

Salah satu ibadah yang paling mulia di sisi Allah Ta'ala adalah memakmurkan masjid, baik secara lahir maupun batin. Memakmurkan masjid secara batin dapat dilakukan dengan berbagai amalan ibadah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW,⁷ dengan shalat berjama'ah, tilawah Al-Qur'an, dzikir yang syar'i, belajar dan mengajarkan ilmu agama, kajian-kajian ilmu dan berbagai ibadah. Sesuai dengan firman Allah SWT :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya keresahan di kalangan umat Islam terkait dengan pergeseran fungsi masjid dan musala dari peran utamanya sebagai tempat ibadah. Tidak jarang masjid dijadikan sebagai gedung serbaguna yang penggunaannya tidak lagi selaras dengan tujuan awal pendiriannya. Meskipun dalam konteks tertentu, kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan di masjid dapat dimaklumi apabila masih sejalan dengan visi memakmurkan umat, kenyataannya di beberapa wilayah, khususnya di negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, terjadi kondisi over activity. Hal ini menyebabkan terganggunya pelaksanaan ibadah salat fardu berjamaah, bahkan hingga harus dipindahkan dari waktu atau tempat

⁶ Fauzan Abdul Rozaq, M Yasin, M Rafli, “Strategi Dakwah Pengurus Masjid Al-Furqon Dikelurahan Maradekaya Dalam Memakmurkan Masjid”, *Jurnal, Uin Muhammadiyah Makassar*, hal. 393.

⁷ Memakmurkan masjid menjadi perhatian dalam penelitian ini, diantara faktor penting dalam memakmurkan masjid adalah berlansungnya komunikasi yang baik dan dukungan besar dari pengurus dan jamaah masjid. sebagai sebuah wadah atau organisasi, masjid haruslah dikelola dengan baik agar tujuan pemakmuran masjid dapat tercapai. M. Syukri Ismail, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Peran Masjid dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 67.

yang semestinya, seperti ke sudut-sudut ruangan yang kurang layak untuk beribadah.⁸

Dalam khazanah Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan memiliki multi-fungsi strategis, antara lain: sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT, wadah untuk beritikaf dan pembinaan spiritual, forum musyawarah umat dalam menyelesaikan problematika sosial, pusat konsultasi dan bantuan sosial ruang pembinaan kerukunan jamaah; lembaga pengembangan kader kepeminpinan umat, tempat pengelolaan dana sosial media penyampaian aspirasi masyarakat serta sarana edukasi umat melalui majelis taklim.⁹

Urgensi memakmurkan masjid menjadi sangat penting karena memiliki dimensi teologis dan sosial yang luas. Hal ini tidak semata-mata berkaitan dengan intensitas aktivitas fisik di masjid, melainkan menjadi cerminan dari kualitas keimanan umat Islam.³ Sayangnya, banyak masjid saat ini belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pusat penguatan iman, peningkatan kesejahteraan, dan pemberdayaan jamaah. Masjid masih dipandang secara sempit hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah formal, padahal konsep memakmurkan masjid mencakup aspek spiritual, sosial, edukatif, dan ekonomi.¹⁰

Oleh karena itu, pemahaman tentang memakmurkan masjid harus dikembangkan secara komprehensif dan ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat sejak usia dini. Hal ini karena memakmurkan masjid merupakan amal mulia yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah SWT. Salat berjamaah menjadi indikator utama keberhasilan dalam memakmurkan masjid, sehingga tingkat partisipasi umat dalam menegakkan salat berjamaah dapat dijadikan sebagai tolok ukur terhadap keberfungsian masjid itu sendiri.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menekankan pentingnya memakmurkan masjid sebagai bagian dari petunjuk hidup bagi umat yang beriman. Pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut diharapkan mampu membangun motivasi umat untuk terlibat aktif dalam kegiatan masjid secara menyeluruh. Masjid, baik yang sederhana maupun megah, tidak akan

⁸ Nasarudin Umar, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, Jakarta: PT Graamedia Widiasarana Indonesia, 2021, hal. 14.

⁹ Moh. E. Ayyub, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996. hal. 7-8.

¹⁰ Nasarudin Ummar, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid...*, hal. 19.

berfungsi optimal jika kepengurusannya kurang efektif dan jamaahnya pasif. Banyak jamaah yang enggan berpartisipasi dalam kegiatan masjid, sehingga mempengaruhi kemakmurannya. Tolak ukur kemakmuran masjid terlihat dari jumlah jamaah yang menjadikannya sebagai pusat aktivitas dan merasakan manfaatnya, serta sejauh mana masjid mampu membimbing mereka. Dukungan aktif jamaah sangat penting dalam membantu pengurus memakmurkan masjid.¹¹

Al-Qur'an menjelaskan pentingnya memakmurkan masjid sebagai bentuk ibadah dan petunjuk bagi umat Islam. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan spiritual dan sosial. Oleh karena itu, seorang Muslim perlu memahami makna memakmurkan masjid agar terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di dalamnya.

Kesadaran akan pentingnya memakmurkan masjid dalam meningkatkan keimanan, serta fenomena yang terjadi saat ini, mendorong penulis untuk meneliti konsep tersebut dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai perspektif utama. Atas dasar pentingnya konsep ini serta fenomena yang berkembang saat ini, maka penulis merasa perlu mengkaji tema **Konsep Memakmurkan Masjid dalam Al-Qur'an Studi Komparatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah** sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan pada latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebanyakan orang pada era sekarang kurang memahami apa yang di maksud dengan memakmurkan masjid.
2. Kebanyakan masjid di era sekarang di bangun dengan megah dan hal itu dijadikan sebagai acuan bahwa bermegah-megahan merupakan bentuk dari memakmurkan masjid.
3. Kebanyakan orang di era sekarang tidak mengeta hui secara pasti siapa saja yang dianggap pantas memakmurkan masjid.

¹¹ Rusda Mardiah, "Upaya Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Al-Jami' Di Desa Babussalam Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu", Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022. hal. 4.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Konsep memakmurkan masjid dalam Al-Qur'an, khususnya pada Qs, At-Taubah ayat 17-18, melihat dari penelitian terdahulu yang menggunakan ayat tersebut sebagai dalil yang relevan.
2. Menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan memakmurkan masjid perspektif tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah. Peneliti mengambil kedua tafsir kontemporer ini karena corak yang digunakan merupakan *adabi ijtima'i* sehingga penelitian ini sesuai dengan konteks dan realitas sosial yang ada.
3. Fokus terhadap konsep memakmurkan masjid menurut Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Kedua ulama tafsir Indonesia ini telah banyak berkontribusi dalam berkembangnya tafsir Al-Qur'an di tanah air ini. Melalui pemikiran-pemikiran kritis mereka, peneliti mengkomparasikan konsep memakmurkan masjid dalam penafsirannya serta mengambil faidah yang berguna untuk akademik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab tentang kemakmuran Masjid Dalam Al-Qur'an dalam Prespektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah tersusunnya batasan dan rumusan masalah, Dengan meninjau pokok permasalahan yang telah ada dan telah diuraikan sebelumnya, maka penyusunan penelitian ini memiliki tujuan berikut:

- a. Mengetahui penafsiran Buya Hamka terhadap Konsep Memakmurkan Masjid dalam Tafsir Al-Azhar
- b. Menginterpretasikan ayat-ayat terkait Konsep Memakmurkan Masjid, hal tersebut bertujuan agar bisa diaplikasikan khususnya dikalangan milenial saat ini dalam memakmurkan masjid, yang mana konsep memakmurkan masjid ini sudah menjadi kebutuhan yang cukup besar untuk difahami.

- c. Mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan, terutama bagi penulis tentang seberapa penting pengetahuan Konsep Memakmurkan Masjid perspektif Al- Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

Dengan ditulisnya skripsi ini, penulis berharap berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa dapat memberi kontribusi dan menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan Al-Qur'an khususnya terkait Konsep Memakmurkan Masjid
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk para pelajar, mahasiswa akademik khususnya terutama di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
- 3) Sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang institusi pendidikan tinggi.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana pada program SI jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok.
- 2) Sebagai sumbangsih pemikiran guna melengkapi dan menambah kualitas sebuah lembaga pendidikan yang mengkaji tentang Al-Qur'an dan Tafsirnya dan juga memberikan tambahan pemahaman bagi masyarakat umum terutama yg selalu bersinggungan dengan Al-Qur'an.
- 3) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta sebagai referensi bagi penelitian yang serupa.
- 4) Sebagai sumbangsih pemikiran guna melengkapi dan menambah kualitas sebuah lembaga masjid

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Kajian ini berperan penting dalam

membuktikan keaslian suatu karya, memastikan bahwa penelitian tidak menjiplak hasil orang lain, serta membantu peneliti memahami teori yang telah ada sebagai dasar penelitian baru.¹²

Beberapa literatur telah membahas karya Buya Hamka, tetapi belum ditemukan kajian yang secara khusus menyoroti konsep memakmurkan masjid dalam Tafsir Al-Azhar. Namun, terdapat penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul yang diajukan, yang dapat dijadikan referensi dalam kajian lebih lanjut:

1. Skripsi yang berjudul “*Upaya Pengurus Dalam Memakmurkan Masjid At-Taqwa Kelurahan Simpang Kelayang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*” (2023), karya Dahlia Puspita Rusadi mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri SUSKA Riau. Skripsi ini membahas permasalahan pokok Masjid, manajemen kepengurusan Masjid, dan bagaimana cara memajukan Masjid.¹³
2. Jurnal yang Berjudul “*Upaya Remaja Masjid Nurul Iman Dalam Mengaktifkan Kegiatan Remaja Masjid Di Kanagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kab Agam*”, karya Zulkifli, Alimir, Junaidi, dan Jasmienti. Jurnal ini memuat istilah masjid, konsep memakmurkan masjid, peran remaja untuk kemakmuran masjid, dan upaya masyarakat supaya masjid selalu rame.¹⁴
3. Jurnal yang Berjudul “*Memakmurkan Masjid Melalui Sholat Berjamaah Di Kenagarian Sungai Langsek Kabupaten Sijunjung*”, karya Nidya Fitri, Rafqi Amin, Susi Puspita Sari, Widia Siska, Angel Sophia Intan, Alfadila Hasan, Afni Sagita, Wilaga Saputra. Jurnal ini memuat memakmurkan masjid melalui solat berjamaah, dan aktifitas masjid yang lainnya. Dengan solat berjamaah mampu menjalin hubungan secara emosional

¹² Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, Penerjemah: Alimuddin Tuwu, Jakarta, UI-Press, 1993. hal. 31.

¹³ Dahlia Puspita Rusadi, *Upaya Pengurus Dalam Memakmurkan Masjid At Taqwa Kelurahan Simpang Kelayang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*” Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2023, hal. 46.

¹⁴ Zulkifli, dkk, “Upaya Remaja Masjid Nurul Iman Dalam Mengaktifkan Kegiatan Remaja Masjid Di Kanagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kab Agama”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 1, 2022. hal. 297.

yang baik antar jamaah, bahkan golongan remaja bisa saling mengingatkan melalui pesan (WA).¹⁵

4. Skripsi yang berjudul “*Upaya Pengurus Masjid Dalam Memakmurkan Masjid Al-Jami’ Di Desa Babussalam Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*” (2022), karya Rusda Mardiah, mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri SUSKA Riau. Skripsi ini membahas Problematika kualitas masjid yang bagus tapi tidak dengan kuantitas jamaahnya, sehingga peran pengurus masjid harus melakukan berbagai upaya supaya menarik kembali para jamaah.¹⁶
5. Skripsi yang berjudul “*Metode Dakwah Dalam Memakmurkan Masjid Baiturrahman Desa Gelombang Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*” (2021), karya Opto Widodo, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini membahas tentang metode dakwah dalam memakmurkan Masjid, metode dakwah yang di lakukan pengurus Masjid untuk memakmurkan Masjid yaitu dengan menggunakan metode dakwah *Mau’idzatil Hasanah* yaitu, pengurus Masjid mengajak masyarakat Desa Gelombang agar menyadari dan tergerak untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam supaya masyarakat memakmurkan Masjid.¹⁷
6. Skripsi karya Ego Lisen membahas manajemen Takmir Masjid Darussalam dalam memakmurkan masjid dengan memaksimalkan kegiatan dakwah, pendidikan, dan sosial. Kegiatan dakwah sosial dan pendidikan agama berperan penting dalam membangun masyarakat Islam yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan masjid. Pengelolaan masjid mencakup idarah (administrasi), imarah (aktivitas keagamaan), dan riayah (pemeliharaan fasilitas). Masjid Darussalam menyediakan fasilitas yang memadai bagi jamaah, sehingga mereka merasa nyaman dalam beribadah

¹⁵ Nidya Fitri, dkk, “Memakmurkan Masjid Melalui Sholat Berjamaah Di Kenagarian Sungai Langsek Kabupaten Sijunjung”, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2. No. 2. 2023. hal. 132.

¹⁶ Rusda Mardiah, *Upaya Pengurus Masjid...*, hal. 13.

¹⁷ Opto Widodo, “Metode Dakwah Dalam Memakmurkan Masjid Baiturrahman Desa Gelombang Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma”, Skripsi S1 UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2021. hal. 51.

dan mengikuti kegiatan rutin seperti pengajian ba'da Magrib, majelis taklim setiap Kamis ba'da Zuhur, serta taman pendidikan Al-Qur'an.¹⁸

7. Jurnal karya Robeet Thadi membahas peran komunikasi kemasjid dalam memakmurkan masjid melalui lima bentuk komunikasi: antar pengurus, dengan jamaah, komunikasi program, antar jamaah, dan antar masjid. Dalam perspektif komunikasi organisasi, aliran informasi dalam kemasjid mengikuti pola downward communication, upward communication, horizontal communication, dan interline communication. Optimalisasi setiap fungsi komunikasi diyakini dapat menciptakan masjid yang lebih makmur.

Distingsi (perbedaan penelitian) ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pembahasan mengenai konsep memakmurkan masjid pada penelitian sebelumnya lebih terkesan subjektif atau hanya terfokus terhadap suatu daerah itu tersendiri. Nah dalam hal ini, peneliti akan membawakan pemaparan yang berbeda dimana objek penelitian yang akan dibawakan penulis lebih dikhususkan pada konsep memakmurkan masjid secara luas, serta penulis akan menganalisis tentang ayat-ayat konsep memakmurkan masjid sehingga menghasilkan sebuah solusi dari maraknya orang yang salah mengartikan makna masjid yang sebenarnya. Dengan demikian, penulis menganggap belum ada tulisan yang menyajikan secara spesifik dan komprehensif tentang konsep memakmurkan masjid dalam tafsir Al-Azhar.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini bertujuan agar karya ilmiah memenuhi kriteria yang ditetapkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulis menerapkan metodologi yang sistematis untuk memastikan validitas dan keakuratan penelitian:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Library Research, di mana subjek dan objek penelitian sepenuhnya bersumber dari bahan kepustakaan, seperti buku, kitab, jurnal, tesis, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas.

¹⁸ Ego Lisen, "Manajemen Takmir Masjid Darussalam Desa Sindang Panjang Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan", SkripsiS1 UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2021. hal. 66.

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa jenis kualitatif ini adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Moleong menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat holistik dan kontekstual, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian kualitatif juga fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan proses penelitian berdasarkan perkembangan di lapangan. Moleong menyatakan bahwa pendekatan ini sangat cocok untuk mengeksplorasi perspektif subjek penelitian, memahami kompleksitas realitas sosial, dan menghasilkan teori yang berbasis pada data empiris.

2. Pendekatan

Pendekatan penelitian adalah salah satu cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh peneliti dalam menelaah dan menganalisis data-data dan literatur tafsir. Disamping itu, karena objek penelitian berupa ayat-ayat Al- Qur'an, maka perlu adanya sebuah langkah penelitian yang sudah khusus dibentuk untuk penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Maudū'i (tematik).¹⁹ Adapun langkah-langkah yang digunakan Maudū'i (tematik) M. Quraisy Syihab sebagai berikut:

- d. Menentukan dan menetapkan masalah yang dibahas (topik/tema)
- e. Mengumpulkan ayat-ayat berkaitan dengan tema.
- f. Mempelajari ayat yang dipilih tersebut lengkap dengan Sabab An-Nuzulnya.
- g. Memilah ayat yang diperoleh sesuai dengan urutan turunnya.
- h. Mengerti akan Muhasabah ayat tersebut
- i. Menyusun pembahasan dalam penelitian ayat dalam bingkai kerangka sempurna, sistematis dan utuh
- j. Melengkapi pembahasan dengan hadis Nabi Muhammad SAW, riwayat dari para sahabat, dan lain-lain yang sesuai serta perlu untuk ditambahkan guna penjelasan semakin jelas dan sempurna.

¹⁹ Metode Tafsir Maudū'i merupakan sebuah metode menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema ataupun persoalan yang dibahas yang telah ditetapkan. Lihat: Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Cet. Ke-1, Jakarta: Prenada Media, 2015. hal. 177.

- k. Setelah mendapatkan gambaran-gambaran keseluruhan kandungan ayatayat yang telah dibahas, maka langkah terakhir adalah mengumpulkan dari masing-masing ayat di dalam kelompok uraian ayat dengan meninggalkan yang telah terwakili, ataupun mengompromikan antara yang ‘Amm (umum) dengan yang Khas (khusus), Mutlaq dengan Muqayyad, atau semua yang bertentangan, sehinggann dapat ditarik benang merahnya, sehingga dapat disimpulkan pandangan Al-Qur’an tentang ayat yang telah dibahas.²⁰

3. Sumber Data

Dalam meneliti sebuah permasalahan diperlukan data-data sebagai informasi baku guna menjawab pertanyaan dalam penelitian hingga terpecahkan suatu permasalahan yang diangkat. Jika ditilik dari segi sifatnya, data dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan data kualitatif.²¹ Adapun dalam kaitannya dengan sumber, maka terdapat dua sumber yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari objeknya.²² Sumber primer yang penulis gunakan adalah tafsir Al- Qur’an yang berkaitan dengan pembahasan terkait ayat Konsep Memakmurkan Masjid. Beberapa kitab tafsir diantaranya Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan kitab tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber data sekunder

Sumber Sekunder merupakan segala tulisan publikasi dari peristiwa-peristiwa yang dilukiskan yang mana publikasi tersebut bukan melalui pengamatan langsung.²³

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh tidak langsung atau melalui pihak lain yaitu buku- buku yang terkait dengan kitab Tafsir Al-Azhar. serta sumber bacaan berupa

²⁰ M. Quraish Shihah, *Kaidah Tafsir: Syarat, ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur’an*, Cet, Ke- 3, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 389- 390.

²¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 28.

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, edisi ke-5, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 328.

²³ Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus...*, hal. 147.

jurnal, buku maupun internet dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.²⁴ Adapun buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Hadis-hadis Nabi saw. dalam Karya kutub as-sittah dan buku-buku kodifikasi hadis lainnya.²⁵
- 2) Tafsir Al-Munir Fî Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj Karya Wahbah Az-Zuhaili.

Untuk memudahkan proses dokumentasi ayat Al-Qur'an serta terjemahannya, penulis menggunakan *software* Al-Qur'an di Microsoft Word karya LPMQ Kemenag RI. Dalam pencarian sumber skunder, penulis juga menggunakan beberapa *software* dan WEB. Diantaranya *Harzing, Maktabah Syamila, Moraref, Ipusnas, Bintang Pusnas, Z library* dan lain – lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis dan meneliti dokumen yang dibuat oleh subjek atau pihak lain. Metode ini membantu peneliti memperoleh data relevan melalui media tertulis yang dibuat langsung oleh subjek terkait.²⁶

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi berperan penting dalam mengumpulkan informasi mengenai tafsir dan pemikiran dari berbagai tulisan yang telah ada, serta mencari data terkait konsep memakmurkan masjid dari sumber-sumber yang relevan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian data secara sistematis agar lebih mudah dipahami, sehingga hasil temuannya dapat disampaikan kepada orang

²⁴ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, hal. 91.

²⁵ *Kutubus Sittah* adalah sebutan yang digunakan untuk enam buah kitab induk hadis dalam Islam karena merupakan karya yang disusun oleh para pengumpul hadis yang kredibel. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Imam al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Mâjah. Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab as-Sunnah al-Kutub as-Sittah*, Kairo: Dar al-Jil, 1993, hal. 15.

²⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanaika, 2010, hal. 143.

lain.²⁷ Penelitian tafsīr merupakan penelitian kualitatif, sehingga memerlukan teknik pengolahan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam proses ini adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsi, yaitu Peneliti menggambarkan berbagai pendapat mufassir mengenai satu ayat komunikasi ayah dan anak dengan mengutip dari sumbernya langsung. Pendeskripsian ini diklasifikasikan berdasarkan point-point kesamaan pembahasan.
- b. Komparasi adalah metode yang digunakan oleh Peneliti untuk membandingkan berbagai pendapat. Tujuannya adalah mengungkap makna ayat yang berkaitan dengan judul skripsi serta menemukan persamaan dan perbedaannya.
- c. Analisis, yaitu Peneliti menyelidiki kandungan berbagai ayat untuk mendapatkan konsep pola komunikasi ayah dan anak yang bersifat *jami'* (komprehensif) dan *mani'* (terbatas).
- d. Kesimpulan disusun setelah Peneliti menerapkan penalaran ilmiah dengan pola berpikir induktif untuk memperjelas analisis data. Hasilnya dirumuskan dalam bentuk kalimat atau poin-poin sederhana yang menggambarkan pola komunikasi antara ayah dan anak.

Penelitian kami adalah berbasis tafsīr, maka perlu kami sampaikan pula bahwa kami pun mengikuti manhaj tafsīr *muqoron* (metode komparatif), sebab judul penelitian yang kami usung menuntut kami mengumpulkan ayat-ayat yang dapat mewakili makna pola komunikasi ayah dan anak secara global, kemudian membandingkannya berdasarkan pendapat kedua mufassir baik Nusantara dan mancanegara untuk menemukan pengaruh komunikasi ayah dan anak di masa sekarang dari kedua tafsīr tersebut.

Metode komparatif dalam tafsīr mencakup tiga aspek utama: 1) membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam beberapa kasus, serta membandingkan redaksi yang berbeda untuk satu kasus yang sama; 2) menganalisis hubungan antara ayat Al-Qur'an dan hadis yang tampaknya bertentangan secara

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. XIX, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 244.

lahiriah; dan 3) menelaah berbagai pendapat ulama tafsīr dalam menafsirkan Al-Qur'an untuk memahami variasi interpretasi yang ada.²⁸

Metode komparatif dalam tafsīr dicirikan oleh fokusnya pada sejumlah ayat tertentu, dengan menelusuri berbagai pendapat para mufasir, baik dari Nusantara maupun ulama mancanegara. Pendekatan ini bertujuan untuk membandingkan interpretasi mereka, mengidentifikasi kecenderungan yang muncul, memahami aliran pemikiran yang memengaruhi mereka, serta menelaah keahlian yang mereka miliki dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁹

Metode komparatif memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

- a. Memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas dibandingkan metode lainnya.
- b. Mendorong sikap toleran terhadap perbedaan pendapat, mengurangi fanatisme terhadap mazhab tertentu, dan menghindari ekstremisme yang dapat mengganggu persatuan.
- c. Bermanfaat bagi mereka yang ingin memperluas dan memperdalam pemahaman tafsīr Al-Qur'an, terutama bagi pembaca yang sudah memiliki dasar ilmu tafsīr.
- d. Mengajak mufasir untuk menelaah berbagai ayat, hadis, serta pendapat ulama lainnya, sehingga proses penafsiran lebih berhati-hati dan hasilnya lebih dapat dipercaya.

Adapun kekurangan metode komparatif adalah sebagai berikut ;

- a. Penafsiran metode ini tidak dapat diberikan kepada para pemula, karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang bisa ekstrim.
- b. Metode komparatif kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat.

²⁸Nur Hadi, "Tafsīr Al-Qur'an Al-Aẓīm Karya Raden Pengulu Tafsīr Al-An'ām Karaton Kasunanan Surakarta, Studi Metode Dan Corak Tafsīr", Tesis S2 Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017, hal. 44-46.

²⁹Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005, hal. 143.

- e. Metode komparatif terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.³⁰

H. Teknik dan Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun sebanyak lima bab yang mana bertujuan agar semua problem dapat terkupas dengan tuntas dan dapat menggambarkan secara terperinci terkait “*Konsep Memakmurkan Masjid : analisis Tafsir corak sosiologis*”.

Bab *Pertama*, Pendahuluan merupakan gambaran secara umum dan meliputi sub bab yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua*, Landasan teori membahas Konsep Memakmurkan Masjid dari berbagai aspek, berisi definisi Konsep Memakmurkan Masjid, dampak, strategi, dan penyelesaian untuk memakmurkan masjid

Bab *Ketiga*, Paparan data berisi tinjauan umum tentang tafsir al misbah, tafsir Al-Azhar, dan tafsir yang bercorak sosial. bab ini berisi setting historis, latar belakang penulisan kitab, gambaran umum kitab, sistematika penafsiran, Profil mufassir beserta interpretasinya.

Bab *Kecempat*, Analisi data berisi telaah Konsep Memakmurkan Masjid dalam tafsir Al-Azhar, berisi ayat-ayat Konsep Memakmurkan Masjid, penafsiran Buya Hamka, beserta analisis komparatif M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.

Bab *Kelima*, yaitu Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang berupa penegasan terhadap permasalahan yang diangkat didalam penelitian ini dan kemudian diakhiri permintaan saran dan kritik yang dianggap penting bagi skripsi ini.

³⁰Baidan Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hal. 143.